

**PENGARUH EFIKASI DIRI TERHADAP KOMUNIKASI MATEMATIKA
PADA SISWA KELAS 7 AL KHAWARIZMI SMPIT RAHMANIYAH KOTA DEPOK**

Bayu Wicaksono¹, Mualim G², Yogi Saputra³

^{1,2,3}Universitas Indraprasta PGRI

¹Bayubw60@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap kemampuan siswa kelas 7 Al Khawarizmi SMPIT Rahmadiyah Kota Depok dalam menyampaikan atau menjelaskan pemahaman matematika yang telah dipelajari di kelas sebagai bentuk evaluasi dan refleksi terhadap siswa untuk memastikan mereka paham dengan apa yang telah disampaikan oleh guru di dalam kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan data yang dikumpulkan menggunakan angket formulir online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang sedari awal sudah meyakini bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit terlihat cukup kesulitan dalam proses pembelajaran di kelas. Mereka menganggap bahwa matematika adalah pelajar yang sangat sulit untuk dipahami karena terdiri dari banyak angka, perhitungan, dan rumus yang perlu diimplementasikan dalam satu waktu. Siswa cenderung mudah menyerah dan kehilangan motivasi belajar matematika yang berakibat pada nilai ujian yang tidak melampaui batas minimum ketuntasan belajar. Keberadaan wali kelas di sini sangat diperlukan. Ternyata siswa tidak hanya membutuhkan metode pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami, tapi butuh sosok yang dapat membangkitkan dan menjaga serta memastikan semangatnya terus meningkat seiring berjalannya waktu. Hal ini juga berlaku kepada semua guru yang ada di sekolah tersebut. Temuan ini diharapkan menjadi landasan terhadap wali kelas, guru dan pihak manajemen sekolah terkhusus kepala sekolah agar anak-anak yang tidak memiliki kepercayaan diri terhadap diri sendiri dalam proses pembelajaran dapat terfasilitasi tidak hanya dari segi teknis namun juga psikis.

Kata Kunci: Efikasi diri, Komunikasi matematika, Pembelajaran matematika, Siswa SMP, Pendidikan matematika

Article History

Received: July 2025

Reviewed: July 2025

Published: July 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Di dalam lingkungan sekolah, kerap sekali kita menemukan banyak sekali perbedaan kecerdasan pada setiap siswa. Dari sekian banyak kecerdasan, yang paling menonjol dan menjadi parameter kepintaran seorang siswa adalah kecerdasan logika. Pada kenyataannya, tingkat kecerdasan siswa tidak semata-mata diukur melalui kemampuan logika saja, melainkan juga dapat dilihat dari berbagai jenis kecerdasan lainnya.. Namun, banyak orang yang menganggap kecerdasan logika menjadi parameter kepintaran siswa tanpa mengetahui alasan dibaliknya. Kecerdasan logika ternyata menjadi parameter kepintaran seseorang bukan tanpa alasan. Seseorang yang memiliki kecerdasan logika yang baik, cenderung akan mampu berpikir kritis dan dapat menyesuaikan diri dengan kondisi apapun dan di manapun. Sehingga, seseorang yang memiliki kecerdasan logika, akan dapat dengan mudah untuk beradaptasi di lingkungan

manapun. Itulah alasan kenapa matematika menjadi sangat penting karena dapat melatih kecerdasan logika seseorang meskipun tidak terlalu kuat dalam ranah logika.

Matematika sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kita dapat menemukan matematika di manapun aktivitas yang dilakukan. Di sekolah-sekolah atau jenjang pendidikan pada tingkat SD hingga SMA, mata pelajaran matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang memiliki intensitas belajar tinggi. Artinya pendidikan kita ingin memperkuat kecerdasan logika siswa agar nantinya ketika masuk ke bangku kuliah, mereka sudah siap untuk mengimplementasikan pemahamannya dan bahkan menciptakan sebuah karya ilmiah. Sebuah karya ilmiah tentunya akan sangat membutuhkan kemampuan matematis yang tinggi dan kompleks seperti statistika.

Setidaknya ada sembilan kecerdasan yang dapat dimiliki oleh manusia di antaranya adalah musikal, natural, logika, eksistensial, interpersonal, kinestetik, linguistik, intrapersonal, dan spasial. Diantara sembilan kecerdasan yang disebutkan, spasial adalah yang paling mendekati atau dapat bersinggungan dengan logika. Kecerdasan spasial memberikan kemampuan bagi pemiliknya untuk dapat memvisualisasikan sesuatu ke dalam bentuk ruang dimensi. Ini sangat berkaitan dengan kemampuan bernalar logika. Orang dengan kemampuan spasial dapat melihat suatu objek dari sudut pandang manapun. Hal ini tentu berlaku juga dalam proses pembelajaran matematika. Siswa yang dapat membayangkan bagaimana angka, operasional, dan rumus saling terintegrasi satu sama lain, akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan di kelas. Itulah sebabnya, mengapa pembelajaran matematika harus diawali dengan sesuatu yang konkret atau nyata dalam bentuk fisik, sebelum masuk ke dalam bentuk yang lebih abstrak.

Mayoritas siswa di sekolah, hanya melihat matematika sebagai sesuatu yang sulit untuk dipahami. Sebenarnya matematika itu bukan hanya tentang menyelesaikan masalah perhitungan, tapi juga tentang bagaimana membangun pola pikir yang bernalar. Susah atau tidaknya pelajaran matematika bergantung pada keyakinan diri dalam memahami materi pembelajaran. Hal ini yang masih sangat kurang diperhatikan oleh sedikit atau banyaknya guru yang mengajar di sekolah khususnya pada tingkat SMP. Guru hanya fokus kepada menyampaikan materi kepada siswa, tanpa memperhatikan kendala atau masalah apa yang terjadi pada siswa tersebut. Terkadang atau bahkan sering, siswa tidak paham bukan karena penjelasan atau metode guru yang kurang baik, tapi adanya penolakan dari pikirannya dan kemudian berdampak kepada perilaku tubuh. Pada akhirnya, siswa jadi malas untuk memperhatikan karena dianggap hal yang sia-sia ketika memperhatikan pembelajaran. Baginya sama saja memperhatikan atau tidak, materi yang disampaikan tidak akan dapat dipahami.

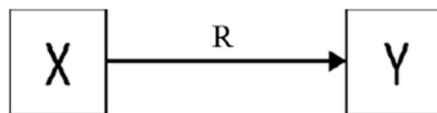
Menurut penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Kristiawati (2013) dari Universitas Negeri Makassar, banyak siswa tidak dapat mengikuti materi pembelajaran di kelas dikarenakan adanya masalah internal yang terjadi pada dirinya. Ketika hal ini terjadi, tentu bukan tentang metode pembelajaran yang bagus lagi agar siswa mendapatkan nilai yang bagus, tapi tentang pendekatan emosional yang harus diperbaiki. Siswa dengan permasalahan mental yang kurang baik, akan mempengaruhi kualitas belajarnya di dalam kelas. Bahkan siswa pintar sekalipun, akan langsung turun drastis pencapaian nilainya ketika dihadapkan pada situasi mental yang kurang baik. Terkadang siswa tidak membutuhkan sosok guru yang pintar dalam mengajar matematika, namun justru guru yang memiliki kemampuan pendekatan emosional yang baik agar mereka yang mengalami permasalahan mental merasa diperhatikan dan memiliki tempat untuk berbagi rasa sedih. Hal ini tentu akan mendorong semangat siswa dan akhirnya memperbaiki pola belajarnya untuk mencapai versi terbaiknya.

Hal sederhana yang dapat dijadikan refleksi terhadap siswa dalam memahami materi pembelajaran matematika di kelas adalah komunikasi matematika. Apabila siswa dapat menjelaskan dengan baik tentang materi yang telah disampaikan oleh guru di depan kelas atau dengan teman sebaya, maka dapat dipastikan siswa tersebut telah memahami dengan baik. Sebaliknya, jika siswa belum dapat menjelaskan di depan kelas atau dengan teman sebaya,

maka siswa tersebut belum memahami materi dengan baik. Tentu guru menjadi sosok yang dapat mengevaluasi setiap siswanya di kelas. Meskipun ada siswa yang dapat menyampaikan kembali materi di depan kelas dengan baik, ada kemungkinan apa yang disampaikan masih belum sepenuhnya benar. Dengan memberikan evaluasi dan sedikit koreksi terhadap apa yang disampaikan siswa, akan memberikan pemahaman yang lebih kuat dibandingkan hanya mendengarkan guru dan mengerjakan latihan soal. Semua siswa harus terlibat dalam aktivitas ini, untuk memberikan pengalaman dan pemahaman yang menyeluruh bagi seluruh peserta didik yang ada di kelas tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis metode survei korelasional. Pendekatan korelasional bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih, tanpa adanya manipulasi dari pihak peneliti terhadap variabel-variabel yang diamati. Desain penelitian ini dapat dilihat melalui Gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian

Keterangan pada Gambar 1

- X = Variabel independen: Efikasi Diri
- Y = Variabel dependen: Kemampuan Komunikasi Matematis

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas 7 Al Khawarizmi SMPIT Rahmaniyyah Kota Depok pada Tahun Ajaran 2023-2024. Menurut pendapat Sutrisno dkk. (2017:32), sampel merupakan representasi dari populasi yang diteliti, sehingga dapat mewakili keseluruhan populasi. Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin, dengan tingkat toleransi kesalahan sebesar 5%. Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh 31 siswa dari kelas VII-B sebagai sampel penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024, dimulai pada bulan Juli 2024. Pengumpulan data dilakukan dengan menetapkan variabel bebas (efikasi diri) dan variabel terikat (kemampuan komunikasi matematis). Teknik pengumpulan data melibatkan penyebaran angket untuk mengukur efikasi diri.

Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan indikator dari masing-masing variabel. Untuk mengukur efikasi diri, digunakan angket dengan 30 pernyataan mengenai persepsi diri siswa. Sementara itu, kemampuan komunikasi matematis diukur melalui instrumen tes. Penilaian pada angket efikasi diri menggunakan skala Likert, sedangkan skor akhir pada instrumen tes diperoleh dengan mengalikan nilai mentah dengan faktor pengali sebesar 2.

Kategori Skor Pernyataan

Kategori Tanggapan	Skor untuk Pernyataan Positif	Skor untuk Pernyataan Negatif
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Netral	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

Sumber: Hendriana & Soemarmo (2014)

Setelah proses pengumpulan data selesai, langkah selanjutnya adalah melakukan uji validitas instrumen menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment. Untuk mengukur konsistensi internal instrumen, digunakan metode reliabilitas Alpha Cronbach. Selain itu, dilakukan juga analisis tingkat kesulitan dan daya pembeda terhadap butir soal pada tes.

Data yang telah dinyatakan valid kemudian dianalisis menggunakan pendekatan statistik deskriptif. Tahapan ini mencakup pembuatan tabel distribusi frekuensi serta penghitungan nilai rata-rata (mean), median, modus, varians, dan standar deviasi. Selanjutnya, dilakukan uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas distribusi data, uji linearitas hubungan dalam regresi, serta pengujian hipotesis melalui analisis korelasi sederhana, perhitungan koefisien determinasi, dan analisis regresi linear sederhana.

Hasil

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistik	Efikasi Diri (X)	Kecakapan berkomunikasi dalam konteks matematika (Y)
N(Valid)	21	9
Mean (nilai rata-rata)	127,81	4,29
Median	128,00	4,30
Modus	127,00	4,30
Varians	78,630	0,143
Simpangan Baku	8,87	0,38

Sumber: Hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti.

Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh memiliki sebaran normal atau tidak. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan metode Shapiro-Wilk.

Rumusan Hipotesis:

H_0 : Data tidak mengikuti distribusi normal (abnormal)

H_1 : Data mengikuti distribusi normal

Kriteria Keputusan:

Jika nilai p-value > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	(X^2) hitung	(X^2) table	Keterangan
Efikasi Diri (X)	0,9625	14,06	data berdistribusi normal.
Kecakapan berkomunikasi dalam konteks matematika (Y)	0,9505	14,06	data berdistribusi normal.

Sumber: Hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil olahan data sesuai dengan tabel 3, didapatkan bahwa masing-masing variabel memiliki nilai p-value > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dari sampel penelitian berdistribusi normal.

b. Uji Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis statistik yang meliputi korelasi sederhana, koefisien determinasi, dan regresi linear sederhana. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau pengaruh antara efikasi diri peserta didik dengan kemampuan komunikasi matematis mereka.

1) Analisis Korelasi Sederhana

Tabel berikut menyajikan hasil analisis korelasi sederhana antara variabel X dan Y:

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	p-value	Interpretasi
X terhadap Y	0,9048	0,0008	Terdapat hubungan yang signifikan antara X dan Y

Sumber: Hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai p-value sebesar 0,0008, yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri peserta didik dengan kemampuan mereka dalam mengomunikasikan ide-ide matematis.

2) Koefisien Determinasi

Perhitungan koefisien determinasi menggunakan rumus:

$$KD = r^2 \times 100\% = 0,8186 \times 100\% = 81,9\%$$

Interpretasi: Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri memberikan kontribusi sebesar 81,9% terhadap kemampuan komunikasi matematis peserta didik. Adapun sisanya sebesar 18,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti.

3) Regresi Linear Sederhana

Tabel 6. Hasil Regresi Linear Sederhana

Variabel	Fhitung	Ftabel	Keterangan
X terhadap Y	31,59	5,59	Terdapat pengaruh signifikan X terhadap Y.

Sumber: Hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh bahwa nilai Fhitung sebesar 31,59 lebih besar dibandingkan dengan Ftabel sebesar 5,59. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara efikasi diri dengan kemampuan komunikasi matematis peserta didik.

Pembahasan

Setelah dilakukan proses analisis dan pengolahan data berdasarkan hasil penelitian, diperoleh temuan bahwa nilai efikasi diri dan kemampuan komunikasi matematis peserta didik cenderung menunjukkan kecenderungan yang positif. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang searah antara kedua variabel tersebut.

Skor kemampuan komunikasi matematis diperoleh dari hasil pemberian tes kepada peserta didik. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai mean sebesar 4,29, median 4,30, modus 4,30, dan simpangan baku sebesar 0,38. Nilai simpangan baku yang rendah dan sangat dekat dengan nilai mean menunjukkan bahwa persebaran data cenderung homogen, dan mean dapat dianggap sebagai representasi yang baik dari keseluruhan data. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuliandra (Amaliah & Haryanto, 2019: 6) bahwa semakin kecil standar deviasi, maka

semakin kecil pula penyimpangan nilai terhadap mean, dan semakin baik representasi nilai mean terhadap keseluruhan data.

Sedangkan untuk skor efikasi diri, yang diperoleh dari angket efikasi diri, didapatkan nilai mean sebesar 127,81, median 128,00, modus 127,00, dan simpangan baku sebesar 8,87. Nilai standar deviasi yang relatif rendah mengindikasikan bahwa data memiliki sebaran yang sempit dan umumnya berpusat di sekitar nilai rata-rata. Ini mengindikasikan bahwa efikasi diri peserta didik secara umum berada pada level yang konsisten dan tinggi.

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji normalitas guna memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi asumsi distribusi normal. Pengujian dilakukan dengan menggunakan metode Chi-Square, dan diperoleh hasil bahwa nilai X^2 hitung untuk efikasi diri sebesar 2,8166, serta X^2 hitung untuk kemampuan komunikasi matematis sebesar 0,3538. Kedua nilai tersebut lebih kecil daripada X^2 tabel sebesar 9,49, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dari kedua variabel memiliki distribusi yang normal.

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier antara efikasi diri (X) dan kemampuan komunikasi matematis (Y). Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 0,1064 < F_{tabel} = 1,5412$, yang berarti data memiliki pola hubungan linear, sehingga analisis regresi dapat dilanjutkan.

Dari uji korelasi sederhana, diperoleh nilai $r = 0,9048$ dengan $p\text{-value} = 0,0008$. Karena $p\text{-value} < 0,05$, maka terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan kemampuan komunikasi matematis. Koefisien determinasi sebesar 81,9% mengindikasikan bahwa efikasi diri memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan komunikasi matematis. Adapun sisanya, yakni sebesar 18,1%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Selain itu, hasil analisis regresi linear menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 31,59 lebih tinggi dibandingkan F_{tabel} sebesar 5,59. Berdasarkan hasil ini, maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan komunikasi matematis peserta didik.

Hasil ini diperkuat dengan teori Bandura yang menyatakan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap motivasi, kognisi, dan performa individu. Penelitian ini juga sejalan dengan Awaluddin (2018) yang menunjukkan pengaruh efikasi diri terhadap komunikasi matematis sebesar 28,9%, serta penelitian Rahmi dkk. (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan pada tingkat sedang sebesar 17,98%.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi efikasi diri peserta didik, maka semakin tinggi pula kemampuan komunikasi matematisnya. Efikasi diri menjadi bagian penting dari aspek afektif yang menunjang keberhasilan dalam pembelajaran matematika.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara efikasi diri dengan kemampuan komunikasi matematis pada peserta didik kelas 7 Al Khawarizmi SMPIT Rahmadiyah, Kota Depok. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,9048 dengan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,0008, yang berada jauh di bawah tingkat signifikansi 5% ($p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel sangat kuat dan signifikan secara statistik. Koefisien determinasi sebesar 81,9% mengindikasikan bahwa efikasi diri memberikan kontribusi yang sangat berdampak terhadap kemampuan komunikasi matematis pada siswa kelas 7 Al Khawarizmi SMPIT Rahmadiyah Kota Depok, sedangkan sebesar 18,9% merupakan faktor-faktor lain yang dipengaruhi di luar penelitian ini.

Selain hasil dari nilai koefisien korelasi, hasil uji regresi linear sederhana ($F_{hitung} = 31,59 > F_{tabel} = 5,59$) juga menunjukkan adanya pengaruh yang kuat antara efikasi diri terhadap kemampuan komunikasi matematis. Hal ini semakin memperkuat bahwa kedua variabel ini saling mempengaruhi satu sama lain terhadap siswa. Secara garis besar, dapat disimpulkan

bahwa semakin tinggi nilai efikasi diri yang dimiliki oleh siswa, maka semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam mengkomunikasikan pemahaman dan penyampaian matematika. Berdasarkan penemuan ini, penting bagi sekolah untuk berupaya memberikan kebijakan yang dapat menumbuhkan dan menjaga efikasi diri pada siswa sebagai salah satu kunci penting dalam tercapainya keberhasilan pembelajaran dalam lingkungan sekolah khususnya dalam pelajaran matematika. Hal ini juga perlu didukung oleh komponen-komponen pendukung lainnya seperti guru bidang dan wali kelas, agar tujuan ini dapat tercapai dengan maksimal dan hasil yang memuaskan sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Amaliah, N., & Haryanto. (2019). *Statistika untuk Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
2. Awaluddin. (2018). Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Unimma*, 6(2), 123-130.
3. Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. Terjemahan oleh Agus Dharma. Jakarta: Pustaka Pelajar.
4. Kristiawati, I. (2013). Permasalahan Internal Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, Universitas Negeri Makassar.
5. Rahmi, F., dkk. (2017). Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 6(1), 55-63.
6. Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
7. Santrock, J. W. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
8. Trianto. (2012). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
9. Suryabrata, S. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
10. Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
11. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2016). *Model Pembelajaran Matematika SMP*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
12. Handayani, E. (2020). Pentingnya Efikasi Diri dalam Proses Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 4(1), 12-19.
13. Suherman, E. (2014). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: UPI Press.
14. Yuliana, N. (2018). Peranan Guru dalam Meningkatkan Efikasi Diri Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 6(3), 201-208.
15. Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2017). *Matematika SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diakses dari: <https://buku.kemdikbud.go.id>
16. Dameria Sinaga. (2014). *Statistik dasar*. Jakarta Timur: UKI PRESS. Diakses dari: <http://repository.uki.ac.id/5482/1/BukuAjarStatistikaDasar.pdf>